

BAB III

KONDISI DAN ANALISIS LINGKUNGAN

3.1 Kondisi Umum

Kondisi kualitas udara jika dilihat dari parameter debu masih cukup baik. Berdasarkan pemantauan parameter debu di 13 titik menunjukkan bahwa kesemua lokasi belum melebihi baku mutu lingkungan ($230 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$) kecuali di lokasi warung jambu yang telah mencapai $286,6 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$. Parameter lainnya seperti timbal (Pb) sebesar $1,43 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ masih berada di bawah baku mutu $2 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ sedangkan parameter NO_2 pada beberapa lokasi pengamatan sebesar $168,11 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ telah melebihi baku mutu $150 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$. Dengan meningkatnya tingkat aktivitas di Kota Bogor berdampak pada tingkat kebisingan, berdasarkan pengamatan polusi suara berada pada tingkat mengkhawatirkan. Pengamatan dilakukan di 13 lokasi, hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa tingkat kebisingan ada di kisaran 71,7 dbA, angka ini melebihi baku mutu lingkungan yang sebesar 60 dbA.

Parameter kualitas air sungai masih sesuai dengan bahan baku, kecuali untuk parameter bakteri coli tinja yang sudah diatas baku mutu sebesar 2.000 jumlah/ml. Pada bagian hulu sungai kandungan bakteri coli tinja sebanyak 56.000 jumlah/100 ml, bagian tengah sebanyak 180.000 jumlah/100 ml dan hilir sebanyak 410.000 jumlah/100 ml. Hal ini terjadi akibat banyaknya rumah tangga tidak bersanitasi sehingga buangan limbah domestik langsung dialirkan ke sungai.

3.2 Evaluasi dan Analisis

Berdasarkan gambaran kondisi saat ini, permasalahan dan kondisi yang diharapkan ke depan, diperlukan strategi pencapaian visi dan misi Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Bogor. Strategi tersebut dilakukan dengan analisis lingkungan internal dan eksternal (SWOT Analisis). Lingkungan internal meliputi Kekuatan (Strengths) dan Kelemahan (Weaknesses). Lingkungan eksternal meliputi Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threats). Masing-masing kondisi lingkungan internal dan eksternal sebagai berikut :

1. Lingkungan Internal

KEKUATAN (S):

- 1). Adanya struktur organisasi dan Tugas pokok dan fungsi Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- 2). Adanya komitmen yang tinggi dari unsur pimpinan Badan Pengelolaan lingkungan Hidup .
- 3). Adanya Peraturan Daerah tentang pengelolaan lingkungan hidup di Kota Bogor.
- 4). Adanya komunikasi yang baik antar unit kerja terkait dalam pengelolaan lingkungan hidup

KELEMAHAN (W):

- 1). Kapasitas sumberdaya manusia masih kurang memadai kualitasnya dibandingkan dengan permasalahan yang harus ditangani .
- 2). Masih lemahnya aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang aplikatif serta terbatasnya peraturan perundang-undangan.
- 3). Belum optimalnya database yang valid dan komplit serta pemanfaatannya tentang status lingkungan.
- 4). Kewenangan institusi pengelola dan pengendali belum memiliki otoritas dalam menentukan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan dan belum adanya kesepakatan tentang kontrol bagi kegiatan dan atau usaha.
- 5). Kurangnya koordinasi dan konsensus dalam manajemen lingkungan hidup akibat dari para pihak kepentingan, pola kemitraan yang berdasarkan kesetaraan belum optimal.
- 6). Desentralisasi institusi dimana institusi pengelolaan selama ini masih berfungsi sebagai penyedia informasi bukan sebagai pengambil keputusan aspek lingkungan termasuk didalam penegakan hukum
- 7). Masih rendahnya etos dan disiplin kerja.

2. Lingkungan Eksternal

PELUANG (O):

- 1) Masalah pengelolaan lingkungan sudah menjadi kewenangan daerah otonom.
- 2) Adanya undang-undang nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai pengganti UU No 23 Tahun 1997.
- 3) Respon positif masyarakat Kota Bogor melalui DPRD mengenai peningkatan espon positif dari masyarakat kota Bogor melalui DPRD mengenai peningkatan kualitas lingkungan Kota, dengan disetujuinya peningkatan kebersihan kota menjadi salah satu program prioritas kota Bogor.
- 4) Kebutuhan masyarakat akan terciptanya lingkungan kota yang bersih.

ANCAMAN (T):

- 1). Keterbatasan petugas teknis yang mempunyai kemampuan dan pengalaman dibidang lingkungan.
- 2). Keterbatasan dana pengelolaan lingkungan hidup.
- 3). Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan lingkungan.
- 4). Isu lingkungan belum menjadi isu pokok.
- 5). Beragamnya cara pandang masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan, terkadang kelestrarian lingkungan terkalahkan dengan kegiatan sector ekonomi.
- 6). Mobilitas dan aktivitas masyarakat yang tidak terkendali akan memberikan dampak bagi lingkungan seperti timbunan sampah, pencemaran sungai dan pencemaran udara.

Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal tersebut di atas diperoleh strategi umum (indikasi program) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai berikut :

1.Strategi S + O

- 1). Komitmen dari Pimpinan sebagai paktor kunci dalam keberhasilan pengendalian dan pengelolaan lingkungan hidup secara menyeluruh.
- 2). Adanya daya dukung politis yang sangat menunjang dibidang lingkungan berupa Program Peningkatan Kebersihan yang merupakan salah satu dari 4 Program prioritas dalam rencana strategis kota Bogor.
- 3). Memanfaatkan keberadaan Perguruan Tinggi dan Pusat Studi serta LSM lingkungan yang menunjang bagi pengembangan bidang lingkungan hidup, khususnya aspek IPTEK dan control social dalam mendukung otonomi daerah.
- 4). Meningkatkan komunikasi yang baik antar unit kerja terkait dalam pengelolaan lingkungan untuk pelaksanaan Undang-undang no 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan.

2.Strategi S + T

- 1). Memanfaatkan komitmen yang tinggi dari pimpinan Kantor Lingkungan Hidup guna mengatasi keterbatasan dana pengelolaan lingkungan hidup.
- 2). Meningkatkan komunikasi yang baik antar unit kerja terkait dalam pengelolaan lingkungan guna mengatasi isu-isu lingkungan.
- 3). Meningkatkan daya dukung politis dan birokrat dalam menunjang program prioritas dibidang lingkungan yaitu peningkatan kebersihan Kota.
- 4). Memanfaatkan Keberadaan perguruan tinggi dan pusat studi serta LSM lingkungan yang menunjang bagi pengembangan bidang lingkungan hidup,

terutama aspek IPTEK dan control social dalam mengatasi kekurangan khususnya dibidang sumberdaya manusia dan penelitian lingkungan.

3.Strategi W + O

- 1). Meningkatkan peranan kelembagaan dan kualitas sumber daya Manusia dengan memanfaatkan respon positif dari pemerintah daerah.
- 2). Meningkatkan kewenangan institusi pengelola dan pengendali lingkungan dalam menentukan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan sebagai implikasi pelaksanaan undang-undang 32 tahun 2009.
- 3). Meningkatkan koordinasi dan konsesus dalam manajemen lingkungan hidup untuk mendukung otonomi daerah.
- 4). Meningkatkan Desentralisasi institusi sebagai penyedia informasi dan pengambil keputusan untuk mendukung kebutuhan masyarakat akan terciptanya peningkatan kualitas lingkungan dan kota yang bersih.

4.Strategi W + T

- 1). Mengoptimalkan potensi Sumber daya manusia di bidang pengelolaan lingkungan kota.
- 2). Meningkatkan Kewenangan institusi pengelola dan pengendali lingkungan dalam mengatasi isu-isu lingkungan di daerah.
- 3). Meningkatkan Koordinasi dan konsesus dalam manajemen lingkungan hidup sebagai antisipasi cepatnya mutasi pejabat pada instansi dilingkungan.
- 4). Meningkatkan peranan perencanaan pengelolaan lingkungan kota sebagai antisipasi perubahan lingkungan dari dampak aktivitas kota.

3.3 Prediksi Pelaksanaan Tupoksi 5 Tahun Kedepan

Berdasarkan analisis strategis internal dan eksternal maka beberapa hal yang perlu ditangani selama 5 tahun ke depan adalah masalah-masalah lingkungan yang merupakan dampak aktivitas kota antara lain pencemaran udara, pencemaran sungai dan pemanfaatan air bawah tanah.

3.3.1. Masalah Pencemaran Air.

a. Pencemaran Air Tanah

Air tanah atau air bawah permukaan, berdasarkan letak, sifat dan kondisinya fisiknya dapat dikelompokkan ke dalam air tanah dangkal dan air tanah dalam. Air tanah dangkal terdapat pada akuifer dan pada bagian atasnya tidak tertutup oleh lapisan kedap air. Air tanah dalam dijumpai pada sumur-sumur bor. Kedalaman permukaan air tanah sangat ditentukan oleh topografi setempat, yaitu pada tempat bertopografi rendah, dan pada tempat dengan topografi tinggi.

b. Pencemaran Air Permukaan

Air permukaan adalah badan air yang terbuka yang dapat berupa sungai atau situ. Sumber pencemaran terhadap air permukaan di Kota Bogor terutama adalah pabrik, rumah sakit, pusat perbelanjaan, restoran, dan rumah tangga yang membuang limbahnya langsung ke badan air. Limbah tersebut dapat menurunkan kualitas fisik, kimia dan biologis air sungai atau situ.

Hasil pemantauan parameter pencemaran di bagian hilir, tengah dan hulu sungai Cisadane, Cipakancilan, Ciparigi, Ciluar, Cibelok, Cidepit, dan Cibanten menunjukkan bahwa kandungan BOD, COD, kekeruhan dan coli tinja pada seluruh titik pemantauan relative tinggi. Demikian hasil pengukuran pada inlet dan outlet Situ Gede dan Situ Panjang. Kandungan coli tinja yang tinggi menyebabkan badan air tersebut tidak layak untuk keperluan rumah tangga, terutama mandi dan mencuci bahan makanan.

3.3.2. Masalah Pencemaran Udara dan Kebisingan.

Pencemaran udara dapat berupa meningkatnya kandungan debu, polutan atau timbulnya bau yang tidak sedap di udara. Debu timbul dari aktivitas transportasi dan kegiatan pembangunan fisik yang menimbulkan penimbunan,

pembongkaran bangunan. Pencemaran udara akibat debu sifatnya fluktuatif, dan intensitasnya tinggi terutama pada musim kemarau. Sedangkan pada musim penghujan relative rendah karena partikel debu akan larut oleh air hujan.

Polutan udara umumnya bersumber dari sisa pembakaran sumber energi dalam aktifitas permukiman, transportasi dan industri. Polutan yang banyak menjadi masalah dari aktivitas terutama adalah CO, Timbal (Pb), Hidrokarbon, SO₂, H₂S dan NH₃.

Sumber utama pencemaran udara dan kebisingan di Kota Bogor adalah aktivitas transportasi. Tingginya arus transportasi terutama angkutan umum telah menimbulkan pencemaran udara akibat emisi gas buang yang dihasilkan. Berdasarkan uji pemantauan di beberapa lokasi sample menunjukkan bahwa peningkatan kandungan NO₂ pada beberapa lokasi telah melampaui baku mutu lingkungan. Demikian juga untuk senyawa lain seperti CO dan Hidrokarbon.

Berdasar hasil pemantauan selama tiga tahun terakhir tingkat kebisingan yang terjadi di Kota Bogor disebabkan oleh aktivitas transportasi dan industri.

3.3.3. Pencegahan Dampak Lingkungan.

Upaya untuk meminimalkan dampak yang terjadi serta menghindari penurunan kualitas lingkungan maka upaya preventif harus dilakukan mengingat perbaikan lingkungan memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang besar. Upaya pencegahan dimulai dari awal aktivitas antara lain: Rencana Pembangunan di Kota Bogor diharuskan dilengkapi dengan dokumen lingkungan berupa: AMDAL, UPL-UKL, SPPL yang dapat membantu Pemda dalam proses pengambilan keputusan serta menjadi bahan acuan pengawasan.

Pemantauan dan pengawasan dari pelaksanaan AMDAL, UKL-UPL, SPPL, dilakukan setiap tahun untuk kegiatan atau usaha dan dituangkan dalam monitoring dan evaluasi.

